

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting (batita pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Stunting adalah masalah gizi kronis pada batita yang ditandai dengan tinggi badan anak yang kurang atau lebih pendek jika dibandingkan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan berdasarkan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO . Stunting tidak terlihat pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru terlihat saat batita berumur 2 tahun. Batita pendek atau stunting termasuk dalam masalah gizi kronik yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama dan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi seimbang pada bayi. Batita pendek akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal setelah mereka tumbuh dewasa. (Kemenkes RI, 2018)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual. Faktor yang dapat memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Remaja putri sebagai calon ibu di masa depan seharusnya memiliki

status gizi yang baik. Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Usia kehamilan pada ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), yang mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018). Hambatan pertumbuhan pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor lingkungan dan genetik serta interaksi keduanya. Menurut World Health Organization, stunting yang terjadi pada anak dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal berkembang secara tidak optimal, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, peningkatan biaya kesehatan, serta peningkatan kejadian kesakitan dan kematian. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara. Peran orang tua terutama ibu dalam mengasuh anak akan menentukan tumbuh kembang anak. Perilaku ibu dalam menyusui, memberi asupan makan yang bergizi seimbang dan mengontrol besar porsi makan yang dihabiskan anak dapat meningkatkan status gizi pada anak. (Yadika et al., 2019).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 yang berisi tentang Upaya Perbaikan Gizi, dalam menerapkan gizi seimbang setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi adalah dengan menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI eksklusif pada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menggunakan garam

beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Suplemen gizi yang diberikan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi, meliputi kapsul vitamin A, tablet tambah darah (TTD), makanan tambahan untuk ibu hamil, anak balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping ASI, dan bubuk multi vitamin dan mineral (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2018).

Indonesia adalah salah satu dari negara yang memiliki masalah stunting yang cukup tinggi. Indonesia termasuk dari salah satu negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting dan overweight. Prevalensi balita pendek atau stunting menurut Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 29,9%. Prevalensi batita pendek ($TB/U \geq -3SD$ s/d $< -2SD$) yaitu sebesar 19,3% dan untuk batita sangat pendek ($TB/U < -3SD$) adalah sebesar 11,5%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi batita sangat pendek dan pendek pada tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), sedangkan provinsi dengan prevalensi batita sangat pendek terendah adalah DKI Jakarta (Riskesdas, 2018). Bali tergolong memiliki masalah kesehatan akut yang berarti dalam kegiatan lintas program di sektor kesehatan perlu di maksimalkan. Menurut prevalensi kasus stunting tahun 2017 di Bali didapatkan presentase yaitu: Jemberana 25,2%, Tabanan 16,2%, Badung 14,8%, Gianyar 22,5%, Klungkung 16,3%, Bangli 28,4%, Karangasem 23,6%, Buleleng 29,0%, Denpasar 9,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Berdasarkan hasil studi kasus stunting yang dilakukan di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat, didapatkan data bahwa 20 batita mengalami stunting di Kecamatan Selemadeg Barat pada tahun 2020 (UPTD Puskesmas Selemadeg Barat, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Sanur wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan, dari 111 anak yang dijadikan responden saat melakukan penelitian berdasarkan jenis kelamin diperoleh data karakteristik responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 orang (51,40%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 orang (48,60%). Berdasarkan hasil riset pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 91 orang (82,0%) memiliki status gizi baik, gizi lebih 8 orang (7,2%), gizi kurang sebanyak 11 orang (9,9%) dan gizi buruk sebanyak 1 orang (0,9%). Gambaran status gizi yang diperoleh sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Almatsier (2005) dimana status gizi setiap orang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya (Ribek, Nyoman;Dewi, Pradnya Paramitha;Sumarni, 2017).

Berdasarkan hasil studi kasus stunting di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat, kasus stunting merupakan kasus baru yang ditangani UPTD Puskesmas Selemadeg Barat yg ditangani pada tahun 2019 dan untuk hasil pengukuran terbaru dilakukan pada bulan Agustus 2020. Mengingat masih adanya kejadian stunting di Kecamatan Selemadeg Barat dan masih perlu penanganan dari tim medis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Status Gizi pada Anak Stunting di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Status Gizi pada Anak Stunting di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat Tahun 2021? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran status gizi pada batita stunting di Kecamatan Selemadeg Barat Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik batita stunting berdasarkan jenis kelamin dan umur di Kecamatan Selemadeg Barat Tahun 2021.
- b. Menganalisis status gizi pada batita stunting di Kecamatan Selemadeg Barat Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya berkaitan dengan stunting (batita pendek).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi responden

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang status gizi pada batita stunting.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan status gizi dengan kejadian stunting pada batita.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, serta dapat meneliti lebih jauh mengenai stunting pada batita.

d. Bagi ilmu pengembangan dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan sehingga dapat menggambarkan status gizi pada batita stunting.